**HUBUNGAN ANTARA POLA SEKSUAL DAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN SERVISITIS PADA IBU HAMIL**

 **DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMBERPUCUNG**

**Maria Italina Mbere1, Vivin Yuni Astutik2, Defi Kristina Sari3**

**Program Studi Kebidanan**

**Universitas Tribhuwana Tungadewi**

**ABSTRAK**

Servisitis adalah radang dari selaput lendir canalis cervicalis. Karena epitel selaput lendir cervicalis hanya terdiri dari satu lapisan sel silindris maka mudah terkena infeksi dibandingkan dengan selaput lendir vagina. Servisitis merupakan kelanjutan dari infeksi pada vagina yang di sebabkan oleh trichomonas, Chlamydia Trakhomatis, Gonorhoe dan virus Herpes.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara Pola Seksual dan *personal hygiene* dengan kejadian Servisitis pada ibu hamil diwilayah kerja puskesmas Sumberpucung. Lokasi dan waktu Penelitian ini dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Sumberpucung pada Bulan Maret sampai Juni 2019. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai yang diketahui peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan pendekatan statistik deskriptif. Dengan menggunakan metode model regresi linier berganda.

Variabel Nilai Thitung variabel pola seksual (X1) sebesar 3.925 > Ttabel 2.052 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola seksual (X1) dengan kejadian servisitis (Y). Nilai Thitung variabel *personal hygiene* (X2) sebesar 4.372 > Ttabel 2.052 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* (X2) dengan kejadian servisitis (Y). Nilai Fhitung sebesar 8,541 > dari nilai F0,05 (3,354) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pola seksual (X1), dan *personal hygiene* (X2), dengan kejadian servisitis (Y). Nilai koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 0.474 artinya hubungan variabel bebas dengan kejadian servisitis sebesar 47,4%, sedangkan 52,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat dari nilai Thitung yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian servisitis adalah variabel X2 (*personal hygiene)*.

***Kata kunci: Pola seksual, Personal Hygiene, Servisitis***

#

# PENDAHULUAN

Angka penderita servisitis di seluruh dunia dan Indonesia belum diketahui secara pasti, namun sebuah studi yang dilakukan di India menyebutkan bahwa 14,5 % dari 3.000 wanita di India terkena sindrom duh (*discharge*) vagina, dimana servisitis termasuk didalamnya (Patel, 2011). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan pada tanggal 16 Desember 2018 di wilayah kerja puskesmas sumberpucung kecamatan Sumberpucung kabupaten Malang di dapatkan hasil data mulai bulan oktober-desember ibu hamil yang datang melakukan pemeriksaan sejumlah 106 orang. Dari 106 orang ibu hamil yang terkena penyakit servisitis sekitar 21 orang, BV *(Bakterial Vaginosis)* 17 orang, Kandidiasis 5 orang, dan Uretritis 2 orang.

## Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Seksual dan *personal hygiene* dengan Kejadian Servisitis pada ibu hamil diwilayah kerja puskesmas Sumberpucung.

Servisitis (radang serviks) merupakan infeksi pada serviks uteri. Infeksi serviks sering terjadi karena luka kecil bekas persalinan yang tidak dirawat dan infeksi karena hubungan seksual (Manuaba, 2010).



Gambar 1 Gambaran serviks normal dan servisitis

Menurut CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) memperkirakan lebih dari 19 juta infeksi yang di tularkan melalui hubungan seksual (*sexually transmitted infections / STI*) terjadi setiap tahun, hampir setengahnya terjadi pada usia 15–24 tahun. Penyebab STI yang tersering antara Chlamydia dan Gonorrhea. Tanda dan gejala servisitis menurut Bagian Obstetri dan Ginekologi (2000) :

1. Fluor albus / keputihan berat biasanya kental / purulent dan kadang- kadang berbau.
2. Sering menimbulkan erosi *(erythroplaki)* pada porsio, yang nampak sebagai daerah yang merah menyala.
3. Pada pemeriksaan spekulo kadang–kadang dapat dlihat fluor yang purulen keluar dari kanalis servikalis. Kalau porsio normal tidak ada ectropion, maka harus di ingat kemungkinan gonorrhea.
4. Sekunder dapat terjadi kolpitis dan vulvitis.
5. Pada servisitis yang kronis kadang-kadang dapat dilihat bintik putih dalam daerah selaput lendir yang merah karena infeksi. Bintik-bintik ini disebabkan oleh ovulonobothii dan akibat retensi oleh retensi kelenjar-kelenjar serviks karena saluran keluarnya tertutup oleh pengisutan dari luka servik / karena peradangan
6. Gejala-gejala non spesifik seperti dispareuni, nyeri punggung, dan gangguan kemih.
7. Perdarahan saat melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2010).

Faktor faktor yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian servisitis adalah riwayat infeksi menular seksual, mempunyai pasangan hubungan seksual (pacar) beda jenis kelamin, riwayat oral seks/cunnilingus, perokok, perilaku penggunaan kondom last sex merupakan faktor protektif yang berpengaruh terhadap kejadian servisitis. Tingkat risiko PSK untuk terinfeksi servisitis apabila PSK tersebut mempunyai riwayat infeksi menular seksual adalah 99,69%. Tingkat risiko PSK untuk terinfeksi servisitis apabila PSK tersebut mempunyai pasangan hubungan seksual (pacar) beda jenis kelamin, riwayat oral seks/cunnilingus, perokok serta mempunyai Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya servisitis yaitu: Usia, *Hygiene*, Status sosial ekonomi, Pola seksual, Merokok (Saputra, 2013).

Servisitis disebabkan oleh kuman-kuman seperti: Trikomonas vaginalis, kandida dan mikoplasma atau mikroorganisme aerob dan anaerob endogen vagina seperti streptococcus, enterococus, e.coli, dan stapilococus. Kuman-kuman ini menyebabkan deskuamasi pada epitel gepeng dan perubahan inflamasi kromik dalam jaringan serviks yang mengalami trauma. dapat juga disebabkan oleh robekan serviks terutama yang menyebabkan *ectropion*, alat-alat atau alat kontrasepsi, tindakan *intrauterine* seperti dilatasi dan lain-lain.

Seksual merupakan keadaan bercumbu, bermesraan atau bercinta antara dua individu. Seksualitas merupakan ekspresi ungkapan cinta dari dua individu atau pasangan kasih saying, menghargai, perhatian saling menyenangkan satu sama lain tidak hanya terbatas pada tempat tidur atau bagian-bagian tubuh (Saryono, 2010). Menurut BKKBN (2010) menyatakan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas yaitu dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termaksud menjaga kesehatan dan mengfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Selama kehamilan biasanya wanita mengalami perubahan seksual dan aktivitas seksual karena mengalami beberapa perubahan. Sebagaian besar ibu hamil merasa tidak percaya diri dan tidak nyaman dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sehingga kebutuhan untuk berhubungan seksual menjadi menurun. Hubungan seksual dapat memicu terjadinya kontraksi pada Rahim yang dapat menyebabkan abortus atau keguguran. Namun kondisi kesehatan setiap orang akan berbeda-beda. Tergantung aktivitas kondisi kesehatan. Untuk usia kehamilan sebelum 12 minggu sebaiknya tidak terlalu sering melakukan hubungan seksual.

Dapat dicoba dengan frekuensi satu kali dalam 1 minggu, dilihat apakah ada kontraksi, flek dan atau perdarahan. Frekuensi berhubungan seksual pada wanita normalnya 2-4 kali seminggu, sedangkan untuk wanita hamil biasanya 1-2 kali seminggu hal ini dikarenakan wanita hamil merasa mempunyai beban terutama pada kehamilan trimester III (Andermoyo, 2012).

Beberapa kondisi sehingga tidak boleh berhubungn seks pada saat hamil, diantaranya

1. Salah satu dari pasangan atau kedua dari pasangan menderita infeksi menular seksual, tentunya penyakit ini dapat menular melalui hubungan seksual dan biasanya akan sangat membahayakan kondisi kandungan anda.
2. Diduga adanya kelahiran premature. Kontraksi pada saat berhubungan seksual tentunya akan sangat mempengaruhi keadaan kandungan anda, bisa karena kontraksi tersebut dapat menyebabkan terjadi kelahiran premature.
3. Plasenta menutup jalan lahir (plasenta previa). Jika dalam kondisi tersebut tetap melakukan hubungan seks maka dapat menyebabkan terjadinya perdarahan dan dapat menyebabkan terjadinya keguguran.
4. Kehamilan beresiko, seperti:
5. Pernah mengalami keguguran
6. Pernah mengalami kelahiran dini
7. Infeksi dari masing-masing pasangan
8. Kelahiran janin lipat ganda
9. Pendarahan selama hubungan tubuh
10. Terasa sakit selama hubungan badan
11. Pecahnya air ketuban
12. Kebocoran cairan dari vagina (Astuti, 2013).

*Personal hygiene* dari bahasa Yunani yaitu *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan. Kebersihan perorangan sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan kebersihan perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan (Potter, 2010). Penilaian terhadap suatu individu dengan personal hygiene yang baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku,dan kebersihan genitalia (Frenki, 2011). *Personal hygiene* menjadi penting karena *personal hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk *(port de entry)* mikroorganisme yang pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit. *Personal hygiene* merupakan perawatan diri dimana seseorang merawat fungsi-fungsi tertentu seperti mandi dan kebersihan tubuh secara umum. Kebersihan diri diperlukan untuk kenyamanan, keamanan dan kesehatan seseorang. Kebersihan diri merupakan langkah awal mewujudkan kesehatan diri. Dengan tubuh yang bersih meminimalkan risiko seseorang terhadap kemungkinan terjangkitnya suatu penyakit terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang tidak baik. *Personal hygiene* yang tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut dan penyakit saluran cerna (Listautin, 2012).

Menurut Amelia (2012) Daerah keperempuanan mudah terkena bakteri yang dapat menimbulkan infeksi. Maka perempuan perlu menjaga kebersihan organ genitalianya, seperti:

1. Membasuh vagina dari arah depan ke belakang dengan hati-hati, menggunakan air bersih setelah buang air kecil, buang air besar, dan mandi.
2. Mengganti pakaian dalam, minimal 2 kali sehari.
3. Pada saat menstruasi, gunakan pembalut yang berbahan lembut, menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang membuat alergi (parfum atau gel) dan merekat dengan baik pada celana dalam. Pembalut harus diganti minimal 3 kali dalam sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri.
4. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina
5. Menggunakan celana dalam yang bersih, kering, dan terbuat dari bahan katun
6. Hindari menggunakan handuk atau waslap milik orang lain untuk mengeringkan vagina
7. Mencukur sebagian rambut kemaluan untuk menghindari kelembapan di daerah vagina

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk melihat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain melalui data yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic (Sugiyono, 2014)**.** Penelitian ini dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Sumberpucung pada Bulan Maret sampai Juni 2019. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Hubungan Pola Seksual (X1) dan *Personal Hygiene* (X2). Variabel Dependen (Variabel terikat) adalah kejadian Servisitis (Y).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang ada diwilayah kerja puskesmas sumberpucung berjumlah 106 orang. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh Ibu Hamil yang memiliki kejadian servisitis diwilayah kerja puskesmas Sumberpucung yang berjumlah 30 orang. Teknik sampling yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai yang diketahui peneliti, Sehingga, jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 30 responden (Notoatmojo, 2010).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, dengan rumus sebagai berikut:

Y= β0 + β1X1 + β2X2 + ε

Dimana :

X1 = Pola Seksual

X2 = *Personal Hygiene*

Y = Kejadian Servisitis

$β0$ = Konstanta

β1 = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

ε = Kesalahan atau eror

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Analisis data penelitian ini untuk mengukur “hubungan pola seksual dan *personal hygiene* dengan kejadian servisitis pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Sumberpucung” di sajikan pada tabel – tabel berikut : pembahasan data khusus dari analisa data terhadap hubungan pola seksual (X1) dan *personal hygiene* (X2) terhadap kejadian servisitis (Y) pada ibu hamil.

Tabel 1 Analisa Deskriptif Statistika Nilai Rata-Rata, Nilai Terbesar dan Nilai Terkecil Hubungan Pola Seksual (X1) dan  *Personal Hygiene* (X2) dengan Kejadian Servisitis (Y)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N | Nilai | Std. devitation |
|  | Terendah  | Tertinggi | Rata-rata |
| Pola seksual (X1) | 30 | 1 | 3 | 2,1 | 0,579 |
| Personal hygiene (X2) | 30 | 5 | 13 | 10,2 | 1,972 |
| Kejadian servisitis (Y)  | 30 | 3 | 9 | 6,4 | 1,429 |

*Sumber: Data Diolah, 2019*

Berdasarkan dari tabel diatas didapatkan bahwa nilai terendah variabel pola seksual (X1) adalah 1, nilai tertinggi 3, standar deviasi sebesar 0,579 dan nilai rata-rata 2,1. Nilai terendah variabel *personal hygiene* (X2) adalah 5, nilai tertinggi 13, rata-rata 10,2 dengan standar deviasi sebesar 1,972. Sedangkan kejadian servisitis (Y) nilai terendah 3, nilai tertinggi 9, rata – rata 6,4 dengan standar deviasi sebesar 1,429.

Persamaan regresi linear berganda hasil analisis tersebut adalah :

Y= ß0+ß1X1+ ß2X2+ e

Y= 1,379 + 0,424(X1) + 0,446(X2)

Pada persamaan regresi linear berganda tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu skor pola seksual (X1) akan meningkatkan kejadian servisitis (Y) sebesar 0,424. Begitu pula pada variabel *personal Hygiene* X2 setiap kenaikan satu skor *personal hygiene* akan meningkatkan kejadian servisitis sebesar 0,446.

Tabel 2 Analisis Koefisien Regresi dan Thitung Hubungan Pola Seksual X1) dan *Personal Hygiene* (X2) dengan Kejadian Servisitis (Y) di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberpucung

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel  | R | Koefisien determinasi(R square) | Thitung | T0,05 |
| Variabel (X1) dan (X2) terhadap (Y) | 0.689 | 0.474 |  | 2.052 |
| Variabel X1 terhadap (Y) | 3,925 |
| Variabel X2 terhadap (Y) | 4.372 |

*Sumber: Data Diolah, 2019*

 Dari hasil regresi linear berganda diketahui bahwa dari kedua variabel yaitu pola seksual (x1) dan *personal hygiene* (X2) mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian servisitis (Y) adalah X1 (pola seksual) dengan nilai Thitung sebesar 3,925 > Ttabel 2,052 dan nilai Thitung (X2) *personal hygiene* sebesar 4,372 > Ttabel 2,052

 Nilai koefisien determinasi (Rsquere) sebesar 0,474 artinya hubungan variabel pola seksual (X1) dan *personal Hygiene* (X2) dengan kejadian servisitis berpengaruh sebesar 47,4% sedangkan 52,6% dipengaruhi factor lainnya yang tidak diteliti

Tabel 3 Analisis Fhitung, Ftabel Hubungan Pola Seksual (X1) dan *Personal Hygiene* (X2) dengan Kejadian Servisitis (Y) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberpucung

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Sumber Variasi | Derajat Bebas | Jumlah Kuadran | Jumlah kuadran Tengah | Fhitung | F0,05 |
| Regresi | 22,113 | 2 | 18,056 | 8,541 | 3,354 |
| Galat | 57,087 | 27 | 2,114 |  |  |
| Total | 79,200 | 29 |  |  |  |

*Sumber: Data Diolah, 2019*

Berdasarkan tabel analisis ragam regresi di dapatkan nilai Fhitung sebesar 8,541 > dari nilai F0,05 3,354 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pola seksual (X1), dan *personal hygiene* (X2), dengan kejadian servisitis (Y).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda didapatkan nilai Thitung variabel pola seksual (X1) sebesar 3,925 > Ttabel 2.052 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola seksual (X1) dengan kejadian servisitis (Y) dimana diperkuat oleh teori yang dikemukan oleh Rosdarni (2015) secara teoritis salah satu faktor resiko servisitis adalah perilaku seksual. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyebab servisitis dapat mencakup cedera pada serviks uterus karena masuknya benda asing ke dalam vagina, seperti terjadinya reaksi alergi terhadap spermisida (Akmal, 2013). Dengan terbuktinya hubungan antara frekuensi hubungan seksdengan servisitis membawa konsekwensi perlunya setiap pasangan melakukan hubungan seks secara sehat sesuai dengan usia suami dan istri (Muantaen, 2015). Frekuensi hubungan seks sebaiknya tidak dilakukan secara berlebihan. Menurut Uyung dalam Priyo (2012), untuk wanita usia 40 tahun sebaiknya setiap 3 hari dan wanita usia 50 tahun setiap 5 hari. Ketika penelitian ini dilakukan, ada beberapa kasus menarik yang disampaikan oleh responden sebagai bagian dari proses konseling.

Nilai Thitung variabel *personal hygiene* (X2) sebesar 4.372 > Ttabel 2.052 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* (X2) dengan kejadian servisitis (Y). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abrori, Hernawan, & Inayati tahun 2016 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Servisitis Pada Wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar” Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa kebersihan organ reproduksi memang berhubungan dengan terjadinya servisitis. Hal ini diperkuat dengan hasil uji yang memperlihatkan nilai Chi Square Pearson sebesar 64,114 signifikan pada tingkat kepercayaan 95% (p=0,000). Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor kebersihan organ reproduksi dengan terjadinya servisitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar. Dibandingkan dengan variabel bebas lainnya dalam penelitian ini, hubungan kebersihan organ reproduksi dengan terjadinya servisitis adalah yang paling erat. Secara teoritis, (Christiana, dkk, 2012) sudah menegaskan bahwa faktor lain yang terkait servisitis adalah kebersihan organ kewanitaan atau vulva higiene. *Vulva Higiene* adalah salah satu kegiatan dari tindakan personal higiene. Pada wanita terdapat hubungan dari dunia luar dengan rongga peritoneum melalui vulva, vagina, uterus dan tubafalopii dan masing-masing alat traktus genetalis memiliki risiko untuk terkena infeksi. Infeksi saluran reproduksi seperti servisitis menurut Widyastuti, dkk (2009) dapat terjadi sebagai akibat dari kurangnya kebersihan alat kelamin.

Nilai Fhitung sebesar 8,541 > dari nilai F0,05 3,354 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pola seksual (X1), dan *personal hygiene* (X2), dengan kejadian servisitis (Y). Dilihat dari nilai koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 0.474 artinya hubungan variabel bebas dengan kejadian servisitis sebesar 47,4%, sedangkan 52,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Dari hasil pembahasan diatas dapat dijelaskan bahwa yang paling dominan mempunyai hubungan terhadap kejadian servisitis adalah variabel (X2) *personal hygiene* karena dilihat dari Thitung 4,372 > Ttabel 2,052. Jadi penelitian ini sudah sesuai dengan teori dan penelitian yang ada dan sudah sesuai dengan tujuan penulis untuk membuktikan bahwa adanya hubungan pola seksual dan *personal hygiene* dengan kejadian servisitis pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Sumberpucung.

# SIMPULAN

* + - * 1. Nilai Thitung variabel pola seksual (X1) sebesar 3,925 > Ttabel 2.052 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola seksual (X1) dengan kejadian servisitis (Y).
				2. Nilai Thitung variabel *personal hygiene* (X2) sebesar 4.372 > Ttabel 2.052 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* (X2) dengan kejadian servisitis (Y).
				3. Nilai Fhitung sebesar 8,541 > dari nilai F0,05 (3,354) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pola seksual (X1), dan *personal hygiene* (X2), dengan kejadian servisitis (Y). Nilai koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 0,474 artinya hubungan variabel bebas dengan kejadian servisitis sebesar 47,4%, sedangkan 52,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
				4. Dilihat dari hubungan kedua variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (*personal hygiene)* lebih dominan terhadap kejadian servisitis (Y) yang dibuktikan dengan nilai Thitung 4.372> T0,05 2.052

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Kepada kepala Puskesmas Sumberpucung serta bidan, mahasiswa dan seluruh responden yang ikut membantu terlaksananya penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amelia. 2012. ***Gambaran Perilaku Remaja Putri Menjaga Kebersihan Organ Genitalia dalam Mencegah Keputihan***. Febra, Jakarta.

Christiana, Ari. dkk. 2012. ***Hubungan Antara Vulva Hygiene dengan Kejadian Servisitisdi Desa Sambigede Kecamatan SumberPucung Kabupaten Malan.* (**[http://www.scribd.com/doc/111995066/Jurnal-Ari Christiana-Servisitis](http://www.scribd.com/doc/111995066/Jurnal-Ari%20%09Christiana-Servisitis)) diakses 19 Juni 2019.

Dyan, Rizqi. 2012. ***Servisitis.*** (<http://rizqidyan.wordpress.com/tag/servisitis/>) diakses 19 Juni 2019.

Manuaba I.B.G. 2007. ***Pengantar Kuliah Obstetri*** .EGC, Jakarta.

Manuaba. 2010. ***Ilmu kebidanan Penyakit Kandungan dan KB***. EGC, Jakarta.

Notoadtmodjo S. 2010. ***Ilmu Perilaku Kesehatan***. Rineka Cipta, Jakarta.

Nur, Azizah. 2011. ***Hubungan Pemakaian Vaginal Douching Dengan Kejadian Servisitis Di Poli Kandungan RSUD Kelas B dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro Tahun 2011. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya***,

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. ***Metodologi Penelitin Kesehatan,*** Rineka Cipta,

 Jakarta.

Notoatmodjo. 2007. ***Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku***. Rineka Cipta,

 Jakarta.

Prawirohardjo Sarwono. 2009. ***Ilmu Kandungan.*** Yayasan Bina Pustaka, Jakarta.

Priyo. 2012. ***Tesis Hubungan Pola Adaptasi Akibat Bencana Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Seksual pada Keluarga di Hunian Sementara Pasca Bencana Merapi Kabupaten Magelang,*** Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Komunitas Universitas Indonesia. Jakarta

Sugiyono. 2014. ***Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.*** : Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. 2013. ***Metode Penelitian Pendidikan***. Alfabeta, Bandung.

Wiknjosastro, H. 2006**. *Ilmu Kandungan*.** Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.

Widyastuti, E. S. 2009. ***Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah.*** Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.

Yani Wisyastuti, dkk. 2009***. Kesehatan Reproduksi.*** Fitramaya, Yogyakarta.